

Fungsi Ornamen dalam Pengembangan Desain *Fashion*: Studi Kasus Ornamen *Karawo* di Gorontalo (*The Function of Ornament in the Development of Fashion Designs: Case Study of Karawo Ornament in Gorontalo*)

I Wayan Sudana

**Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo.
Alamat: Jln. Jenderal Sudirman No 6, Kota Gorontalo, 96128, Indonesia**

iwayan@ung.ac.id

Abstrak

Fungsi ornamen dalam pengembangan desain *fashion* kerap hanya dianggap sebagai dekorasi untuk menambah daya tarik dan keindahan visual dari struktur busana yang dihias, padahal penerapan ornamen pada desain *fashion* memiliki beragam fungsi yang melampaui fungsi dekoratifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan beragam fungsi ornamen dalam pengembangan desain *fashion*, dengan mengangkat kasus ornamen *karawo* di Gorontalo. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan format studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data dianalisis secara interaktif melalui proses seleksi data, pengkodean data, kategorisasi data, penyajian data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penerapan ornamen *karawo* pada desain *fashion* memiliki beragam fungsi, yaitu: fungsi dekorasi, fungsi penanda identitas, fungsi representasi kekayaan alam, fungsi membangkitkan kenangan, dan fungsi simbolik. Penerapan ornamen dengan beragam fungsi tersebut pada busana menghasilkan berbagai gaya detail busana yang berbeda-beda, sehingga desain *fashion* mampu berkembang dinamis. Hasil penelitian berpeluang sebagai inspirasi dan bahkan penuntun tindakan bagi desainer *fashion* dalam mengembangkan beragam gaya dan mode busana yang akan dirancang.

Kata kunci: ornamen, *karawo*, fungsi, desain *fashion*.

Abstract

The function of ornaments in the development of fashion designs was often only regarded as decoration to add to the attractiveness and visual beauty of the decorated fashion structure, although the application of ornaments to fashion designs has a variety of functions that go beyond their decorative functions. This study aims to analyze and explain the various functions of ornaments in the development of fashion design, by raising the case of karawo ornaments in Gorontalo. The study used qualitative methods with a case study format. Data were collected through observation, interviews, and literature study. The data were analyzed interactively through the process of data selection, data coding, data categorization, data presentation and discussion, and conclusion. The results show that the application of karawo ornaments in fashion design has a variety of functions, namely: the function of decoration, the function of identity identification, the function of representation of natural wealth, functions evoke memories, and symbolic functions. The application of ornaments with these various functions to fashion produces a variety of different styles of fashion, so that fashion designs are able to develop dynamically. The results of the study are likely to be an inspiration and even a guide to action for fashion designers in developing various styles and fashions that will be designed.

Keywords: ornament, *karawo*, function, fashion design.

PENDAHULUAN

Padanan paling umum dari istilah *fashion* adalah gaya atau mode busana beserta aksesorisnya yang sedang populer (*trends*) pada masa dan tempat tertentu. *Fashion* menjadi fenomena kompleks karena motivasi seseorang dalam mengenakan busana tidak hanya terkait

dengan fungsi dasarnya sebagai pelindung tubuh dan penutup aurat, tetapi juga untuk menunjukkan identitas individu atau sosial, status ekonomi, selera mode, selera estetik, dan tren mode. Berbagai motivasi seseorang dalam berbusana itu mendorong munculnya beragam desain busana (*fashion*), baik pada desain struktur (desain bentuk dasar-siluet) maupun desain ragam hias atau ornamen, sehingga desain *fashion* berkembang sangat dinamis.

Ragam hias atau ornamen berperan penting dan banyak berkontribusi dalam pengembangan desain *fashion*. Penerapan ornamen pada desain mode busana tertentu memungkinkan bahkan yang paling sederhana untuk menjadi luar biasa (Calderin, 2011: 120). Beragam nilai, termasuk pengakuan sosial, kepuasan persepsi, penghargaan psikologis, dan kesenangan erotis, dapat hadir pada *fashion* berornamen (Riisberg & Munch, 2015: 52). Meskipun kehadiran ornamen pada desain *fashion* mampu memunculkan beragam nilai sosial dan individu, namun nilai-nilai tersebut sering tidak disadari dan luput dari perhatian desainer dan pengamat *fashion*. Ornamen kerap hanya dipandang sebagai elemen fisik yang berfungsi untuk menambah keindahan visual struktur busana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan beragam fungsi ornamen dalam pengembangan desain *fashion* baik fungsi fisik maupun fungsi sosial, dengan mengangkat kasus ornamen *karawo* di Provinsi Gorontalo. Ornamen *karawo* dianggap penting dan menarik diangkat sebagai kasus dalam menjelaskan fungsi-fungsi ornamen pada desain *fashion* karena beberapa alasan, di antaranya: 1) ornamen *karawo* tergolong unik dan menjadi simbol identitas budaya Gorontalo yang telah dipatenkan pada Dirjen HKI dengan nomor paten ID 0012784 tanggal 20 Januari 2006; 2) secara historis ornamen *karawo* mengalami perkembangan dinamis, yaitu mula-mula hanya diterapkan sebagai ragam hias pada sapu tangan kemudian mampu dan cocok diterapkan sebagai ragam hias untuk beragam jenis busana dengan gaya detail yang khas dan banyak diapresiasi; 3) beragam mode busana yang menggunakan ornamen *karawo* tidak saja digunakan untuk pakaian sehari-hari tetapi juga telah ditampilkan dalam ajang-ajang *fashion* bergengsi, seperti Jakarta Fashion Week, Indonesia Fashion Week, dan New York Fashion Week (*Couture Fashion Week*, 14-8- 2017; Arifuddin, 2017: 1). Tampilnya mode-mode busana berornamen *karawo* (contoh terlampir) pada ajang-ajang *fashion* bergengsi itu menunjukkan adanya pengakuan dari dunia *fashion* terhadap ornamen *karawo*, sehingga layak dikaji.

KAJIAN TEORI

Ornamen adalah susunan motif-motif yang dikomposisikan dengan prinsip dan asas tertentu hingga menghasilkan bentuk atau struktur dekoratif yang indah. Istilah ornamen sering dipertukarkan dengan istilah dekorasi, ragam hias atau hiasan. Istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian mengacu pada hiasan arsitektur, lingkungan, benda, dan tubuh manusia - termasuk tekstil *fashion* (Riisberg & Munch, 2015: 52). Konsep ornamen memang sering dikaitkan dengan fungsinya dalam meningkatkan kualitas atau nilai estetik dari suatu objek yang dihias.

Ornamen *karawo* adalah susunan atau struktur motif-motif pada tekstil yang dibentuk dengan teknik *karawo*, yaitu sebuah teknik pembentukan ornamen pada tekstil melalui proses pendesainan, pengirisan dan pencabutan bagian tertentu serat tekstil untuk membuat bidang dasar, pengikatan atau penyulaman kembali serat tekstil yang dicabut untuk membentuk motif-motif, *perawangan* untuk membentuk latar belakang motif, dan *finishing* (Sudana, dkk., 2018: 1). Ornamen *karawo* muncul dan berkembang di Gorontalo, karena itu kerap disebut ornamen *karawo* Gorontalo. Ornamen *karawo* hanya dibuat pada tekstil atau kain sehingga banyak yang menyebutnya tekstil *karawo* atau kain *karawo*, maksudnya adalah tekstil atau kain yang diisi ornamen *karawo*. Apabila kain yang berornamen *karawo* itu kemudian digunakan untuk bahan busana, maka busana yang dihasilkan disebut busana *karawo*, sehingga muncul istilah busana kerja *karawo*, busana pesta *karawo*, busana karnaval *karawo*, dan sebagainya. Tampilan ornamen *karawo* pada beragam jenis busana itu tentu memiliki berbagai fungsi, sebagaimana juga fungsi-fungsi ornamen lainnya.

Criticos (2004: 93 & 197) berargumen, ornamen dasarnya berfungsi sebagai alat untuk memproduksi, mengartikulasikan dan meningkatkan makna; ornamen secara simbolik menghasilkan strata representasional yang diperlukan bagi setiap individu atau kelompok untuk mengekspresikan identitasnya. Ini berarti, ornamen, termasuk ornamen *karawo*, berfungsi untuk mengomunikasikan makna yang diartikulasikan melalui simbolisasi bentuknya. Criticos (2004) menganalisis fungsi utama ornamen menjadi empat, yaitu: fungsi simbolis (representasional), fungsi kualifikasi (*qualifying*), fungsi penertiban (*ordering*), dan fungsi dekoratif. Keempat fungsi tersebut kerap saling terkait pada suatu jenis ornamen, meski dalam proporsi yang bervariasi.

Glaveanu (2014: 83) menyatakan, ornamen sebagai tanda bermotif yang ketika 'ditambahkan' pada objek atau proses, berkontribusi pada kualitas estetika dan nilai individu dan sosialnya. Pernyataan ini menunjukkan, bahwa penerapan ornamen pada suatu objek tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan nilai estetika visual, tetapi juga nilai individu dan nilai sosial objek bersangkutan. Dengan mengambil kasus praktik dekorasi telur paskah di Rumania Utara, Glaveanu (2014: 88-95) menemukan seperangkat fungsi ornamen, yaitu: mengidentifikasi (penanda identitas) kelompok masyarakat, mengomunikasikan makna, mengingatkan dan mengatur tindakan, memandu perhatian, mengekspresikan gaya individu, membangkitkan pengalaman, memperindah benda, dan representasi realitas. Fungsi-fungsi ornamen itu telah mencakup fungsi estetika, fungsi utilitarian, fungsi individu, dan fungsi sosial.

Beragam fungsi ornamen yang telah disebutkan itu tentu berpengaruh terhadap desain *fashion* yang diterapkan ornamen, karena semua elemen yang ditampilkan pada desain *fashion* saling berkontribusi dalam membentuk struktur desain secara utuh. Anitha (2005: 1) berargumen, desain *fashion* yang utuh harus dirancang dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu: struktur, fungsi, dan dekorasi. Argumen ini menunjukkan, bahwa keberadaan dekorasi atau ornamen sangat menentukan kesuksesan desain *fashion* baik dalam ranah produksi maupun pemasaran. Secara luas, konsep *fashion* mencakup desain, pembuatan, pemasaran, pembelian, pemakaian, perawatan, dan akhir masa pakai pakaian dan barang-barang lainnya yang dikenakan di tubuh (Williams, 2018 :76). Dengan cakupan itu, maka *fashion* adalah produk kegiatan berantai yang bermatra industri, ekonomi, budaya, dan estetika, terkait dengan kebutuhan atau selera masyarakat dalam hal busana dan aksesoris busana. Fungsi ornamen dalam pengembangan desain *fashion* terutama dilihat pada matra estetika dan budaya, yang berdampak pada matra ekonomi dan industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data dan temuan-temuannya tidak berupa penjumlahan angka-angka yang dianalisis melalui prosedur statistik, tetapi data yang berupa nilai-nilai, kondisi, kategori, interaksi sosial, dan data sejenisnya yang dianalisis secara kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk menggali data fisik tentang penampilan dan fungsi ornamen *karawo* yang diterapkan pada beragam mode busana (*fashion*). Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data verbal, berkaitan dengan ide-ide, komentar atau tanggapan, dan hal-hal yang dirasakan atau diharapkan terhadap penampilan ornamen *karawo* pada struktur busana. Studi pustaka digunakan untuk menggali data sekunder dari buku teks, hasil penelitian, dan jurnal ilmiah yang relevan guna melengkapi data primer (hasil observasi dan wawancara) dan memperkuat analisis.

Penentuan ornamen *karawo* sebagai sampel analisis dipilih dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Kriterianya adalah ornamen *karawo* yang terpilih mesti memiliki fungsi berbeda-beda dan diterapkan pada jenis busana yang juga berbeda. Dengan teknik dan kriteria itu, maka sampel yang dipilih terdiri dari: ornamen *karawo* pada busana *fashion* atau adi busana (*haute couture*), ornamen *karawo* pada busana pesta mewah (*ready to wear deluxe*), ornamen *karawo* pada busana kerja dan busana santai siap pakai (*ready to wear*). Sampel yang dipilih itu dianggap telah mencukupi dalam penggalan data dan representatif dalam mencapai tujuan penelitian.

Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu data yang sama atau data sejenis dicocokkan atau divalidasi kebenarannya melalui sumber data yang berbeda-beda (Sutopo, 2001: 79). Analisis data dilakukan secara interaktif selama dan sesudah pengumpulan data, melalui proses seleksi data, pengkodean (*coding*) data, kategorisasi data, penyajian data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Milles 2009, 592; Chamaz 2012, 4). Seleksi dan pengkodean data bertujuan untuk memilih, menyaring, dan meringkas data yang relevan, sedangkan data yang tidak relevan direduksi. Kategorisasi data bertujuan untuk mengelompokkan data yang diperlukan sesuai dengan fungsinya. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk pembahasan sistematis. Sarian pembahasan, temuan, dan kontribusi penelitian dituangkan dalam bentuk kesimpulan.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Berdasarkan data dan hasil analisis terungkap, bahwa peran ornamen *karawo* dalam pengembangan desain *fashion* menyiratkan sederet fungsi, yaitu: fungsi dekorasi, fungsi penanda identitas, fungsi representasi kekayaan alam, fungsi membangkitkan kenangan, dan fungsi simbolik. Fungsi-fungsi tersebut bisa saja hadir pada satu jenis motif atau bentuk ornamen, tetapi untuk kepentingan analisis dan fokus pembahasan, maka masing-masing fungsi dibahas secara terpisah disertai dengan sampel-sampel produk (karya) yang anggap representatif.

Fungsi Dekorasi

Fungsi dekorasi (hiasan) merupakan fungsi ornamen yang paling universal dan muncul pada setiap produk atau objek yang diterapkan ornamen. Fungsi dekorasi berkaitan dengan peran ornamen dalam menambah nilai estetika atau daya tarik visual suatu produk. Fungsi ini terlihat jelas pada ornamen *karawo* yang diterapkan pada beragam mode busana dan menjadi motivasi utama penerapan ornamen tersebut pada mode busana (*fashion*). Seperti ditampilkan pada contoh berikut (gambar 1), ornamen *karawo* ditampilkan pada busana model kemeja pria lengan panjang dan dress wanita. Pada busana model kemeja pria, ornamen *karawo* yang didominasi motif-motif geometris berwarna emas diterapkan pada bagian dada secara penuh dengan latar warna merah, sehingga terkesan menonjol dan dinamis. Kesan serupa juga terasa pada dress wanita. Ornamen *karawo* dengan motif-motif ikal warna perak di atas kain warna hitam ditampilkan di bagian bawah dan tangan (kiri-kanan) dengan komposisi simetris terlihat menonjol dan menarik.



Gambar 1. Contoh penerapan ornamen *karawo* pada busana *fashion* sebagai dekorasi
(Sumber: Koleksi Rumah Karawo, 2018)

Bentuk ornamen *karawo* yang diterapkan pada kedua busana tersebut, baik motif maupun warnanya terasa sangat umum dan tidak menyiratkan simbol atau makna tertentu yang hendak dikomunikasikan. Di situ ornamen *karawo* hanya difungsikan untuk menambah nilai keindahan struktur busana, yang sesungguhnya juga sudah indah dan modis. Dalam kasus ini dapat

dinyatakan, bahwa ornamen adalah karya seni yang diaplikasikan untuk menghias produk seni atau desain yang secara utuh saling berkontribusi dalam meningkatkan nilai-nilai keindahan. Dalam posisi demikian, peran ornamen sering dilupakan dan larut dalam dominasi struktur produk atau objek yang dihias. Oleh karena itu dikatakan, ornamen menghadirkan kita dengan sebuah paradoks; mereka praktis ada di mana-mana dan sangat penting bagi budaya manusia namun sering diabaikan, diremehkan, dan bahkan sering dipertengkarkan (Glaveanu (2014: 82).

Fungsi ornamen *karawo* sebagai dekorasi busana dalam kasus ini sama dengan fungsi ornamen sebagai keindahan yang dinyatakan Glaveanu (2014: 94), bahwa peran utama ornamen adalah untuk mempercantik benda atau proses, yang berkontribusi pada nilai estetikanya. Bagi Criticos (2004: 203), fungsi dekoratif dianggap sebagai karakter hedonistik ornamen, dan untuk benda-benda estetik (misalnya aksesoris *fashion*, benda buatan tangan, dan benda-benda fungsional), dimensi hedonistik memang fundamental. Fungsi ornamen sebagai dekorasi pada busana menjadikan mode busana berkembang lebih dinamis, mengingat siluet atau desain bentuk dasar busana umumnya tidak berubah secara tiba-tiba, tetapi berevolusi secara bertahap dari satu ke yang lain melalui perubahan detail (Anitha, 2005: 33). Dengan penerapan ornamen yang berfungsi sebagai dekorasi seperti kasus ornamen *karawo* itu, maka satu desain bentuk dasar busana dapat menghasilkan beragam gaya detail busana, dan tiap-tiap gaya dibedakan oleh ornamennya.

Fungsi Penanda Identitas

Fungsi ornamen *karawo* sebagai penanda identitas mencakup identitas daerah asal, identitas budaya, identitas kelompok sosial, dan identitas individu. Fungsi-fungsi identitas itu dikenali ketika ornamen *karawo* diterapkan pada busana. Sebagai contoh busana muslim *karawo*, yakni mode busana muslim yang diterapkan ornamen *karawo* (gambar 2). Mode busana muslim seperti itu jumlahnya banyak dan mungkin telah jadi produk massal, tetapi menjadi khas ketika diterapkan ornamen *karawo*. Rombongan jemaah haji asal Gorontalo sangat mudah dibedakan dengan rombongan jemaah haji dari daerah lain di seluruh Indonesia hanya karena menggunakan seragam busana muslim *karawo* seperti itu. Penerapan ornamen *karawo* pada busana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi cenderung sebagai penanda identitas daerah yang membedakannya dengan daerah lain. Kasus ini relevan dengan pendapat Glaveanu (2014: 88), bahwa Ornamen telah lama berfungsi sebagai penanda identitas yang mampu meningkatkan kohesi sosial masyarakat manusia dan membedakannya dari komunitas lain, bahkan dalam budaya nasional yang sama.



Gambar 2. Ornamen *karawo* pada busana pesta wanita muslim
(Sumber: Koleksi Irma, 2018)

Penerapan ornamen *karawo* pada busana yang berfungsi sebagai penanda identitas atau status sosial individu terungkap dari penuturan desainernya, Lahinta, 44 th. "... saya ikuti model baju yang lagi tren ... tapi motif ornamen *karawonya* besar dan baru, bahannya berkualitas ... itu agar orang yang memakai terlihat eksklusif, elegan, mewah, dan beda dengan orang lain" (Wawancara, 23 September 2018). Penuturan ini menyiratkan, meskipun model bajunya sama (sedang tren), tetapi dengan penerapan ornamen motif baru yang berukuran besar dan bahan berkualitas mampu melahirkan corak busana baru yang khas dan mewah, sehingga individu yang mengenakannya terlihat elegan, eksklusif, dan berbeda dengan orang lain. Ini berarti, penerapan ornamen pada busana berfungsi sebagai penanda identitas sosial seseorang. Kasus ini bisa menjadi inspirasi dalam pengembangan desain *fashion*, guna merancang gaya-gaya detail busana yang eksklusif dan mampu mencitrakan identitas sosial dan selera individu pemakainya. Hal ini penting, sebab begitu produk di beli dan digunakan, produk mendapat dimensi simbolik serta mulai mengomunikasikan makna dan nilai-nilai tentang status sosial dan selera individu pemiliknya (Walker, 1989: 60-61).

Fungsi Representasi Kekayaan Alam

Kekayaan alam yang menjadi sumber mata pencaharian kerap menginspirasi seniman atau desainer dalam memunculkan ide-ide kreatifnya. Motif-motif ornamen *karawo* juga banyak yang diolah dari sumber-sumber kekayaan alam di Gorontalo, seperti jagung, ikan, kelapa, dan lain-lain. Munculnya ornamen *karawo* motif jagung misalnya, tidak lepas dari keberadaan tanaman tersebut sebagai sumber kekayaan alam Gorontalo. Ini tersirat dari penuturan desainernya John Koraag, 56 th. "Motif jagung 1980-an sudah saya buat ... itu karena alam Gorontalo memang jagung kebanyakan ... saya pikir motif jagung cocok menjadi penciri alam Gorontalo," (Wawancara, 10 April 2018). Hadirnya ornamen *karawo* motif jagung sebagai penciri alam Gorontalo bisa ditafsirkan, bahwa ornamen tersebut berfungsi sebagai representasi kekayaan alam. Faktanya tanaman jagung memang menjadi sumber mata pencaharian dan komoditas utama masyarakat Gorontalo. Fungsi ornamen sebagai representasi kekayaan alam menunjukkan, bahwa ornamen menjadi penanda keterikatan manusia dengan lingkungannya (Criticos 2004, 191).

Ornamen *karawo* yang berfungsi sebagai representasi kekayaan alam banyak diterapkan sebagai ragam hias pada berbagai jenis dan mode busana. Misalnya pada busana wanita model blus panjang (gambar 3). Pada busana itu, Ornamen *karawo* diterapkan di bagian depan (bawah dan atas) blus secara simetris sehingga terkesan seimbang. Komposisi warna motif (kuning, hijau, biru, ungu) terlihat menonjol karena dipadukan dengan blus yang berwarna biru tua. Kehadiran ornamen *karawo* terkesan harmonis dengan struktur dasar busana dan tidak mengubah fungsinya sebagai busana yang layak dan nyaman dipakai. Ini berarti, penerapan ornamen tidak mengubah fungsi praktis produk yang dihias, tetapi justru mampu meningkatkan nilai produk bersangkutan.



Gambar 3. Penerapan ornamen *karawo* motif jagung pada busana pesta wanita (Sumber: Koleksi pribadi peneliti, 2018)

Pemahaman terhadap fungsi ornamen sebagai representasi kekayaan alam dapat berkontribusi dalam pengembangan desain *fashion*, karena para desainer dapat mengeksplorasi berbagai jenis dan bentuk sumber kekayaan alam suatu daerah sebagai motif hias busana, guna melahirkan beragam gaya detail busana yang unik atau berbeda, meskipun pada desain struktur atau siluet busana yang sama atau sejenis. Gaya detail busana yang ditampilkan melalui elemen-elemen pakaian seperti halnya elemen hias (ornamen), bisa menentukan apakah suatu gaya dianggap modis pada waktu tertentu atau tidak (Anitha, 2005: 33).

Fungsi Membangkitkan Kenangan

Hal utama terkait dengan kenangan adalah masa lalu yang bersifat sejarah. Kenangan masa lalu yang menarik dikenang tidak mesti dialami secara langsung, tetapi bisa dipelajari dan dibayangkan melalui cerita-cerita, dokumen, dan peninggalan artefak-artefak. Ornamen *karawo* banyak diolah dari artefak masa lalu yang bernilai sejarah. Contohnya ornamen *karawo* motif Benteng Otanaha yang diterapkan pada kemeja pria (gambar). Benteng Otanaha yang menjadi motif utama pada ornamen tersebut merupakan artefak sejarah yang dibangun Bangsa Portugis bersama masyarakat Gorontalo. Dinding benteng yang telah retak diartikulasikan dengan bentuk kepingan-kepingan bidang tidak beraturan untuk mencitrakan benteng sebagai monumen tua yang telah rapuh.



Gambar 4. Ornamen *karawo* motif Benteng Otanaha pada busana kerja model kemeja pria
(Sumber: Koleksi Rumah Karawo, 2018)

Fungsi ornamen *karawo* motif Benteng Otanaha yang diterapkan pada kemeja pria itu bukan terutama untuk memperindah struktur busana, tetapi untuk membangkitkan kenangan tentang pendudukan Bangsa Portugis di Gorontalo dan keahlian arsitektur masyarakat pada masa lampau. Fungsi yang demikian itu muncul dari inspirasi desainer yang diperoleh melalui belajar sejarah. Dalam kerangka *fashion*, mereka yang tidak belajar dari sejarah pasti akan membuang banyak inspirasi (Calderin, 2011: 8). Dinamika dunia *fashion* harus diimbangi dengan kekayaan dan keragaman ide yang digali dari berbagai sumber, termasuk dari sejarah. Benda-benda atau artefak yang bernilai sejarah merupakan sumber inspirasi penting dalam pengembangan desain *fashion*, baik pada desain siluet maupun desain ornamennya. Penggunaan referensi sejarah adalah bagian dari permainan mode yang tercermin dalam siluet pakaian dan (hiasan) tekstil (Riisberg & Munch, 2015: 52). Kontribusi ornamen yang berfungsi untuk membangkitkan kenangan dalam pengembangan desain *fashion* adalah munculnya tren-tren gaya detail busana yang mencitrakan kenangan masa lalu. Ini tentu akan menambah dinamika dan keragaman desain *fashion*.

Fungsi Simbolik

Fungsi simbolik ornamen *karawo* dapat ditafsirkan melalui motif-motif dan warna-warna yang terkait dengan kehidupan budaya dan adat-istiadat masyarakat Gorontalo. Contohnya ornamen *karawo* motif *pahangga* yang diterapkan pada busana model jaket (gambar 5) berikut.



Gambar 5. Ornamen *karawo* motif *pahangga* pada busana santai model jaket
(Sumber: Koleksi Itatz Mode, 2018)

Motif *pahangga* yang disusun secara vertikal dengan warna-warni adat (kuning, ungu, hijau) pada ornamen tersebut, merupakan simbol hierarki kekuasaan yang mengacu pada wewenang dan tanggung jawab pemimpin sesuai jabatan, beserta kemuliaan sifat-sifatnya, yakni berani, takwa, loyal, dan bijaksana (Sudana, dkk., 2018: 9). Penerapan ornamen tersebut pada busana tidak saja menambah nilai artistik busana, tetapi juga mampu mengomunikasikan makna-makna dari kearifan lokal. Busana yang demikian itu kerap membuat pemakainya merasa bangga dan lebih percaya diri. Ini merupakan peluang bagi desainer mode dalam pengembangan desain *fashion*.

Fungsi simbolik ornamen *karawo* tersebut mirip dengan fungsi ornamen untuk mengomunikasikan makna yang dikemukakan Glaveanu (2014: 89), bahwa ornamen memiliki fungsi penting untuk mengomunikasikan makna kepada audiens dan pengamat potensial. Dengan fungsi simboliknya itu, ornamen menguatkan dan melengkapi objek yang menghubungkan bentuk fisik ke konten metafisik (Criticos 2004, 193). Dalam pengembangan desain *fashion*, pemanfaatan ornamen simbolik sebagai ragam hias tidak saja akan menambah keragaman gaya detail busana, tetapi berpeluang meraih konsumen-konsumen khusus yang ingin mendapat dan mengomunikasikan nilai-nilai lebih dalam dari busana yang dikenakan. Dengan begitu, jumlah dan corak busana akan berkembang lebih dinamis dan mampu memenuhi beragam selera konsumen.

SIMPULAN

Ornamen memiliki beragam fungsi yang berkontribusi dalam pengembangan desain *fashion*. Pada kasus ornamen *karawo*, beragam fungsi ornamen dan perannya dalam pengembangan desain *fashion* meliputi: 1) fungsi dekorasi berperan dalam menambah nilai estetika dan daya tarik mode busana; 2) fungsi penanda identitas berperan dalam menunjukkan identitas sosial atau identitas individu pemakai busana; 3) fungsi representasi kekayaan alam berperan dalam menghasilkan gaya detail busana yang dekat dengan lingkungan; 4) fungsi membangkitkan kenangan berperan dalam menghasilkan corak-corak busana yang mencitrakan masa lalu; 5) fungsi simbolik berperan dalam mengomunikasikan nilai-nilai yang menjadi pakai busana merasa bangga dan lebih percaya diri. Dengan demikian, penerapan ornamen dengan beragam fungsinya itu berkontribusi dalam melahirkan berbagai corak atau gaya detail busana, sehingga desain *fashion* mampu berkembang lebih dinamis, sesuai dengan tren dan dinamika permintaan konsumen atau pasar.

Beragam fungsi ornamen *karawo* dan perannya dalam pengembangan desain *fashion* yang ditemukan itu, berkontribusi dalam menambah wawasan dan memperdalam pemahaman kita dalam memaknai luasnya peran ornamen bagi dunia *fashion*, yang selama ini cenderung hanya dipandang sebagai elemen hias untuk kesenangan visual. Bagi para desainer *fashion*, temuan tersebut berpeluang menjadi inspirasi dan bahkan penuntun tindakan praktis untuk pengembangan hasil-hasil rancangannya agar mampu memenuhi beragam selera pemakai.

DAFTAR RUJUKAN

- Anitha, D. (2005), *Fashion and Apparel Designing: Fashion and Garment Making*, Modul State Institute of Vocational Education, Hyderabad.
- Arifuddin, Andi. (14 Juli 2017), "Sulam Karawo Tampil di New York Fashion Week: Ini Harapan Sang Desainer," *Gorontalo Post*.
- Calderin, Jay. (2011), *Fashion Design Essentials: 100 Principles of Fashion Design*, Rockport Publishers, Massachusetts.
- Chamaz, Kathy. (2012), "The Power and Potential of Grounded Theory." dalam *A Journal of the BSA MedSoc Group*, 6/3. Diunduh 18 Agustus 2018 dari www.medicalsociologyonline.org.
- Couture Fashion Week*. (14 Agustus 2017). "Designers Yurita Puji and Agus Lahinta To Show at Couture Fashion Week New York." Diunduh 16 Agustus 2018 dari <http://www.couturefashionweek.com/yurita-puji-agus-lahinta-couture-fashion-week-ny/>.
- Criticos, Mihaela. (2004), "The ornamental dimension: Contributions to a theory of ornamen", dalam *New Europe College GE-NEC Program*, Irina Vainovski-Mihai (eds), New Europe College Yearbook, Rumania.
- Glăveanu, Vald Petre. (2014), "The Function of Ornaments: A Cultural Psychological Exploration." dalam *Culture & Psychology*, 20/1. DOI: 10.1177/1354067X13515937.
- Huberman, Michael A. dan Matthew B. Miles. (2009), "Manajemen Data dan Metode Analisis", dalam *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Terj. Dariantio, Badrus S. Fata, Abi, J. Rinaldi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sudana, I Wayan, T. Slamet Suparno, Dharsono, Guntur. (2018), "Aesthetic Values of Ornaments in Karawo Textile in Gorontalo", dalam *Arts and Design Studies*, 68/2018. Diunduh 20 Mei 2019 dari <https://iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/44113>.
- Sutopo, H.B. (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Walker, J. A. (1989), *Design History and the History of Design*. Pluto Press, London.
- Williams, Dilys. (2018), "Fashion Design as a Means to Recognize and Build Communities-in-Place", dalam *she ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 4/1. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2018.02.009>

Daftar Nara Sumber/Informan

- Koraag, John, (56 th.), Desainer Ornamen Karawo, wawancara tanggal 10 April 2018 di rumah Desa Ayula Kec. Tapa Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo.
- Lahinta, Agus (44 th), Desainer Busana Karawo, wawancara tanggal 23 September 2018 di Perusahaan Rumah Karawo Kota Gorontalo.



1



Gambar 6. Busana *karawo* pada Jakarta Fashion Week (kiri), Indonesia Fashion Week (tengah), dan New York Fashion Week (kanan). (Sumber:dokumen desain karya Agus Lahinta, 2018-2019).

Ornamen *karawo* motif tetumbuhan pada busana yang ditampilkan di Jakarta Fashion Week diterapkan pada bagian muka sebelah kanan dengan komposisi vertikal. Pada busana yang ditampilkan pada Indonesia Fashion Week, ornamen *karawo* motif *pahangga* diterapkan di bagian muka dengan komposisi penuh. Untuk busana yang ditampilkan pada New York Fashion Week, ornamen *karawo* motif Benteng Otanaha diterapkan pada bagian punggung.